



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Oleh

Ibnu Harabi

NIM 140810101041

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Ibnu Harabi

NIM 140810101041

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga atas limpahan berkah dan karunia-Nya, karena hanya karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Suhena dan Ayahanda Tosim, atas do'a yang terpanjatkan tiada henti dalam sujud-sujud panjangnya untuk penulis, serta untuk limpahan dukungan dan kasih sayang yang tiada batas. Sebagai salah satu tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada keduanya.
2. Guru-Guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“ Ilmu lebih utama dari pada harta. Sebab ilmu warisan para nabi adapun harta adalah warisan Qorun, Firaun dan lainnya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu itu menjaga kamu, kalau harta kamulah yang menjaganya.”

(Khalifah Ali bin Abi Thalib R.A)

“ Yang paling saya takutkan atas umat ini ialah orang munafik yang berilmu.”

(Umar bin Khattab)

“Ilmu ada hanya untuk menemukan dan menyampaikan kebenaran”

(Robert Maynard Hutchins)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Harabi

NIM : 140810101041

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2018
Yang menyatakan,

Ibnu Harabi
NIM 140810101041

SKRIPSI

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2012-2016**

Oleh

Ibnu Harabi
NIM 140810101041

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor
Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2012-2016

Nama Mahasiswa : Ibnu Harabi

NIM : 140810101041

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 05 Juni 2018

Pembimbing I,

Pembimbing Utama II,

Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P.

NIP. 195504251985031001

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.

NIP. 197804142001122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2012-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ibnu Harabi

NIM : 140810101041

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

16 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Sunlip Wibisono. M. Kes (.....)
NIP. 195812061986031003
2. Sekretaris : Dr. Agus Luthfi. M. Si. (.....)
NIP. 196505221990021001
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati. S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196907181995122001

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Pelaksana Harian Dekan,



Dr. Zainuri, M. Si
NIP. 19640325 198902 1 001

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi
Jawa Timur Tahun 2012-2016

Oleh: Ibnu Harabi

Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Jawa timur pada tahun 1980-an merupakan proporsi di Indonesia yang paling mendekati bentuk ideal pembangunan berimbang (*balanced development*) di samping berhasil mempertahankan laju pertumbuhan diatas rata-rata nasional, Jawa Jimur juga berhasil melakukan penyerapan yang cukup merata antar sektor, antar kelas dan antar daerah. Untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalankan kegiatan, perlunya setrategi dan kebijakan pembangunan sektor industri secara bersama-sama dengan sektor-sektor yang lain. Dimana sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model *Random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan Upah Minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Tenaga Kerja, PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Provinsi.

*Analysis Of Employment Absorption On The Processing Industry Sector At East
Java Province 2012-2016*

By: Ibnu Harabi

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember

ABSTRACT

East Java in the 1980s was the proportion in Indonesia that was closest to the ideal form of balanced development. In addition to successfully maintaining the growth rate above the national average, East Java also managed to absorb fairly evenly between sectors, between classes, and between regions. . To achieve a goal in carrying out activities, the need for industry sector development strategies and policies jointly with other sectors. Where the manufacturing industry (manufacturing industry) is considered as a leading sector (sector leading) that encourages the development of other sectors. By contributing 10.7 %% to the absorption of manpower in the manufacturing sector in the East Java Province in 2012-2016. This study aims to determine how much the influence of GRDP, Population, Provincial Minimum Wages on Manpower Absorption in East Java Province in 2012-2016. This research uses regression method of panel data with Ran-dom effect model. The results of this study indicate that GRDP has a negative and insignificant effect while the Population has a positive and insignificant effect and the Provincial Minimum Wage has a negative and insignificant effect on Manpower Absorption in the Processing Industry Sector in East Java Province.

Keywords: Labour, GRDP, Population, Minimum Wage

RINGKASAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016; Ibnu Harabi; 140810101041; 2018; 115 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat terhadap pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan memungkinkan untuk menambah produksi disamping itu sebagai akibat pendidikan latihan dan pengalaman kerja keterampilan penduduk akan bertambah tinggi, hal ini mampu meningkatkan produktifitas dan selanjutnya menimbulkan pertumbuhan produksi yang lebih cepat dari pada penambahan tenaga kerja. Selain dari penambahan penduduk menyebabkan perluasan pasar. Sementara, akibat buruk dari penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama di hadapi masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kependudukan.

pembangunan ekonomi setiap negara bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi yang merata. Untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalankan kegiatan, perlunya strategi dan kebijakan pembangunan sektor industri secara bersama-sama dengan sektor-sektor yang lain. Dimana sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya.

Pergeseran pertumbuhan sektor-sektor ekonomi ini secara langsung juga berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektori industri, perdagangan dan jasa. Perubahan struktur tersebut juga memberikan dampak yang tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaan. Penambahan jumlah penduduk ini selalu diikuti dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model *Random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dosen pembimbing skripsi, Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P. dan Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E atas kesabaran dan keikhlasannya membantu serta membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M. kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Drs. Sunlip Wibisono. M.Kes. yang telah memotivasi, membimbing, dan membantu penulis selama masa perkuliahan hingga berhasil menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
5. Para dosen dan pegawai Departemen Ilmu Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan pengajaran dan pelayanan terbaiknya selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Ibunda Suhena dan Ayahanda Tosim, atas do'a yang terpanjatkan tiada henti dalam sujud-sujud panjangnya untuk penulis, serta untuk limpahan dukungan dan kasih sayang yang tiada batas. Sebagai salah satu tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada keduanya.
7. Kakak Rusmiati dan Adik-Adik yang memberikan dukungan dan juga semangat kepada penulis.

8. Guru-Guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
9. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
10. Teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2014.
11. Teman-teman KKN 67 Desa Jumpong.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, dan bagi penulis karya tulis selanjutnya.

Jember, 05 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. PEMBAHASAN	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori tenaga Kerja.....	12
2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja.....	14
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja.....	15
2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja.....	16
2.1.5 Teori Pasar Kerja.....	17
2.1.6 Industri Pengolahan.....	18

2.1.7 Pendapatan Regional.....	20
2.1.8 Kepadatan Penduduk.....	22
2.1.9 Upah minimum.....	23
2.1.10 Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	25
2.1.11 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.1.12 Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Konseptual.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1 Rancangan Penelitian.....	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	40
3.1.2 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.1.3 Unit Analisis.....	40
3.2 Metode Analisis Data.....	41
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel.....	41
3.2.2 Uji Pemilihan Data Panel.....	42
3.2.3 Uji Statistik.....	44
3.2.4 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).....	47
3.3 Definisi Operasional.....	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Variabel.....	50
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.....	49
4.1.2 PDRB Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur...52	
4.1.3 Jumlah Penduduk Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur.....	55
4.1.4 Upah Minimum Sektor Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur	55

4.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur.....	58
4.2 Hasil dan Analisis data.....	60
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Uji Kesesuaian Model.....	60
4.2.3 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan <i>Random Effect</i>	64
4.2.4 Uji Statistik.....	66
4.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	69
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
4.3.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	71
4.3.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja...	73
4.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja..	74
BAB 5. KESIMPULAN.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Rupiah).....	2
1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	4
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
4.1 PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	50
4.2 PDRB Sektor Industri Pengolahan.....	53
4.3 Jumlah Penduduk Sektor Industri Pengolahan.....	54
4.4 Upah Minimum Sektor Industri Pengolahan.....	56
4.5 Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan.....	58
4.6 Hasil Pengujian Chow.....	60
4.7 Hasil Pengujian Hausman.....	60
4.8 Hasil Pengujian Langrange Multiplier.....	62
4.9 Hasil Analisis menggunakan <i>Random Effect</i>	63
4.10 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	65
4.11 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	66
4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	67
4.13 Hasil Multikolinearitas.....	69
4.14 Hasil Heterokedastisitas.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 PDRB Sektor Industri Pengolahan Menurut Harga kostan.....	3
1.2 Penyerapan tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Prov Jatim.....	5
1.3 Pertumbuhan PDRB Harga Konstan Prov Jatim.....	6
1.4 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa timur.....	7
1.5 Upah Minimum Provinsi Jawa Timur.....	8
2.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	16
2.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja.....	17
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
4.1 Hasil Uji Normalitas.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Data Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Upah Minimum.....	84
B. Hasil Pengujian Chow.....	86
C. Hasil Pengujian Hausman.....	88
D. Hasil Pengujian Langrange Multiplier.....	91
E. Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect.....	92
F. Hasil Uji Normalitas.....	93
G. Hasil Uji Moltikolinearitas.....	94
H. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	95

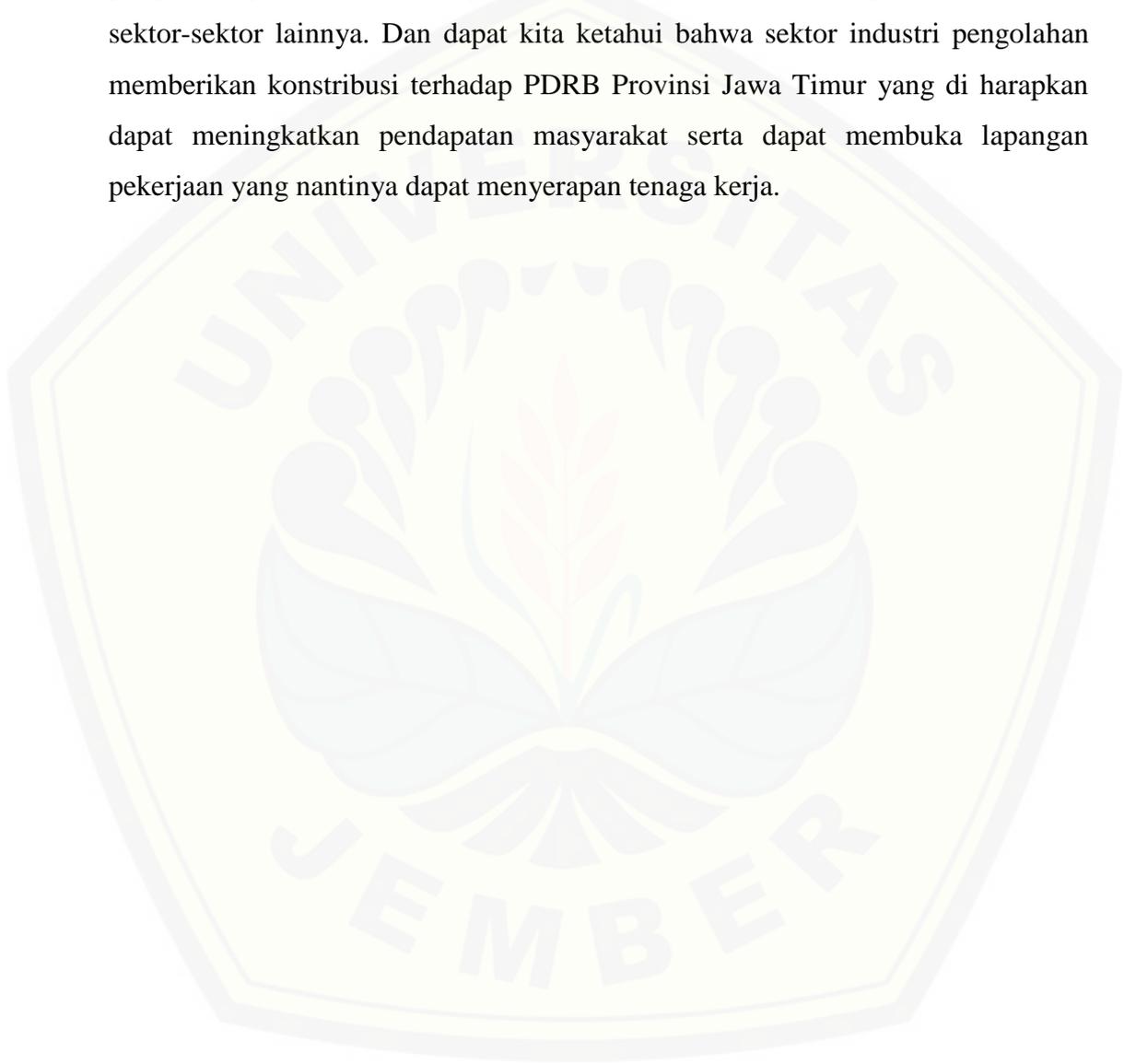
BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses, dimana sebuah perekonomian mencapai suatu pergerakan ke atas atau transformasi seluruh sisten sosio-ekonominya, dan termasuk di dalamnya terdapat perbaikan-perbaikan dalam kualitas sumber daya maupun perubahan-perubahan positif pada sikapnya, lembaga atau pranatanya serta nilai-nilai. Itulah yang dimaksud pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses, dimana output atau pendapatan perkapita (GNP nya) sesuai perekonomian meningkat dalam jangka waktu yang lama. Jadi, dengan demikian tingkat pembangunan suatu perekonomian dapat di ukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi per kapita (Winardi, 1983: 6). Pada umumnya pembangunan ekonomi setiap negara bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi yang merata. Usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang dapat di ukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita membuat negara berkembang bertujuan meratakan pembangunan ekonomi kepada seluruh masyarakat seperti meningkatnya kesempatan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Untuk mencapai tujuan dalam menjalankan kegiatan, perlunya setrategi dan kebijakan pembangunan sektor industri secara bersama-sama dengan sektor-sektor yang lain dan terwujudnya ruang lingkup strategi pembangunan manusia baik untuk Indonesia dan masyarakat (Dumairy, 1997).

Pembangunan ekonomi suatu bangsa dapat di dukung oleh sektor industri Muchtar, 1997 dalam Imami (2013) menyatakan pembangunan industri di tujukan untuk menciptakan struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang. Maksudnya struktur ekonomi di titik beratkan pada industri yang maju dan di dukung oleh pertanian yang tangguh. Maka, pembangunan industri secara nyata harus menjadi penggerak utama laju pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi penyedia lapangan kerja yang sudah mulai tidak tertampung pada sektor pertanian. Tambunan, 2006 dalam Sembiring (2015) mendefinisikan bahwa terdapat tiga alasan utama sektor industri sebagai kunci bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pertama

industri sebagai satu-satunya sektor ekonomi yang bisa menghasilkan nilai tambah paling besar dan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan. Kedua, industri sebagai penarik atau pendorong terhadap perkembangan dan pertumbuhan output di sektor-sektor lainnya. Ketiga, industri sebagai sektor terpenting bagi pengembangan industri selanjutnya bisa di sebarakan lewat *spillover effect* ke sektor-sektor lainnya. Dan dapat kita ketahui bahwa sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur yang di harapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat membuka lapangan pekerjaan yang nantinya dapat menyerapan tenaga kerja.

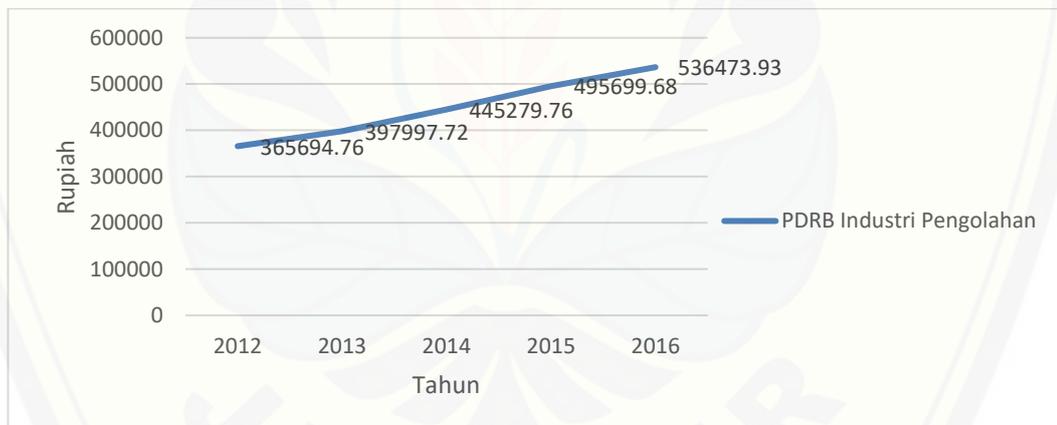


Tabel 1.1 PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (Milyar Rupiah)

Kategori PDRB Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.682.326	1.860.383	2.086.136	2.322.828	2.469.816
Pertambangan dan Penggalian	6.613.385	7.377.725	7.853.512	6.652.621	6.990.027
Industri Pengolahant	3.656.947	3.979.977	4.452.797	4.956.996	5.364.739
Pengadaan Listrik dan Gas	2.506.937	2.153.437	2.338.520	2.478.666	2.584.048
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.270.069	5.699.444	5.978.680	6.556.875	1.735.84
Konstruksi	1.146.339	1.274.989	1.250.846	1.604.963	1.798.165
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.206.330	2.447.438	2.667.340	2.975.865	3.339.963
Transportasi dan Pergudangan	3.592.375	4.243.522	5.000.071	5.674.154	6.324.904
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.014.126	6.790.445	7.994.681	9.147.626	1.049.832
Informasi dan Komunikasi	5.901.346	6.608.576	6.988.310	7.708.745	8.514.976
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.051.754	3.644.110	4.120.481	4.644.711	5.165.534
Real Estate	2.011.688	2.254.031	2.412.331	2.756.077	2.990.742
Jasa Perusahaan	9.596.67	1.090.470	1.217.787	1.353.846	1.489.407
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.314.066	3.469.483	3.565.850	3.913.739	4.315.718
Jasa Pendidikan	3.288.067	3.768.074	4.197.080	4.600.623	4.954.493
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.455.78	3.513.173	9.682.65	1.065.413	1.152.746
Jasa lainnya	1.737.150	1.879.128	2.120.510	2.414.019	2.582.705
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.248.767,29	1.382.501,50	1.537.947,63	1.692.903	1.855.042,70

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa produk domestik regional bruto industri pengolahan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa PDRB setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2012 PDRB menurut lapangan usaha sebesar 1.248 Milyar Rupiah, sedangkan pada tahun terakhir 2016 yaitu sebesar 1.855 Milyar Rupiah. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengalami perkembangan yang cukup baik, dengan terbukanya lapangan usaha baru maka otomatis tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam memproduksi barang dan jasa pada perusahaan tersebut. Dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan baru maka banyak tenaga kerja yang terserap dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi suatu bangsa atau daerah salah satunya dilihat dari pertumbuhan PDRB nya jika pertumbuhan PDRB suatu daerah mengalami perkembangan maka kesejahteraan masyarakat daerah tersebut akan terjamin.



Gambar 1.1 PDRB Industri Pengolahan Menurut Harga Konstan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016 (Milyar Rupiah) (Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah).

Produk domestik regional bruto pada gambar diatas pada sektor industri mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan PDRB Provinsi Jawa Timur terhadap PDB nasional memberikan sumbangan yang cukup tinggi kedua setelah DKI Jakarta. sumbangan yang cukup tinggi terhadap PDRB adalah sektor industri bandingkan dengan sektor-sektor lain yang hanya menyumbang beberapa 12 sampai 13%.

Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB), hal ini karena industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang menjadi negara industri dan negara berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat di dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 1992).

Perkembangan industri manufaktur yang pesat di Indonesia ternyata bias kepulau Jawa dan Sumatra selama dua dekade terakhir. Ini jelas terlihat mencolok untuk industri besar dan menengah (IBS), yang sering diasosiasikan dengan industri manufaktur yang modern. Pada tahun 1999, Pulau Jawa menyumbang 81,07% terhadap total penyerapan tenaga kerja dan 81,01% terhadap nilai total nilai tambah IBS Indonesia. Pulau Sumatra, pada saat yang sama, hanya mampu menyerap tenaga kerja maupun menghasilkan nilai tambah sedikit diatas 10%. Sedangkan di Pulau Jawa sendiri, sumbangan sektor manufaktur terhadap (PDRB), cukup bervariasi antar provinsi. Menurut Dick (1993), berdasarkan angka-angka PDRB, sampai tahun 1994 Jawa Timur masih menjadi proporsi yang paling berkembang industrinya di Indonesia, dengan sektor manufaktur menyumbang hampir 15% PDRB, di bandingkan dengan 13% untuk wilayah Jakarta-Jawa barat, dan sekitar 12% untuk wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1999 sumbangan Jawa Timur mengalami peningkatan dengan menyumbang 27,37% terhadap PDRB. Walaupun peningkatannya masih di bawah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Menurut Dick (1993), Jawa Timur pada tahun 1980-an merupakan proporsi di Indonesia yang paling mendekati bentuk ideal pembangunan berimbang (*balanced development*) Mackie dan Zain (1989). Di samping berhasil mempertahankan laju pertumbuhan diatas rata-rata nasional, Jawa Timur juga berhasil melakukan penyerapan yang cukup merata antar sektor, antar kelas dan antar daerah.

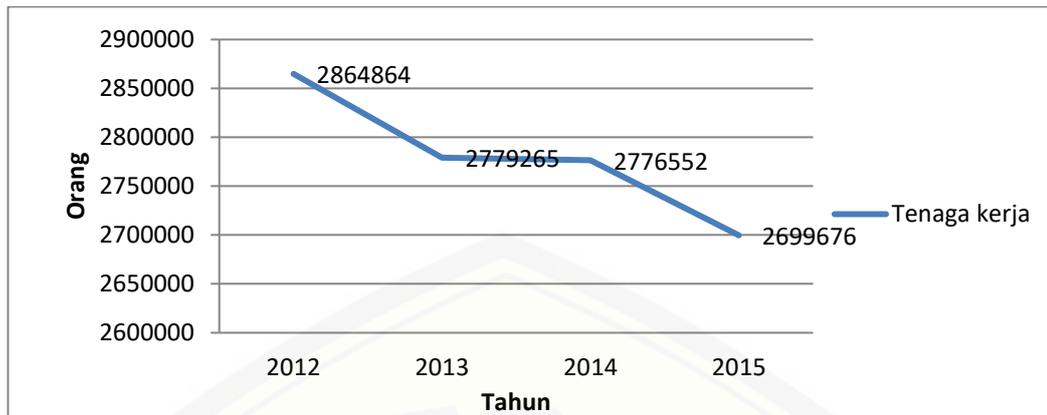
Tabel 1.2 Jumlah penduduk provinsi di Jawa Timur tahun 2012-2017 (Juta Jiwa).

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
1	2012	38,107
2	2013	38,363
3	2014	38,610
4	2015	38,848
5	2016	39,075
6	2017	39,293

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

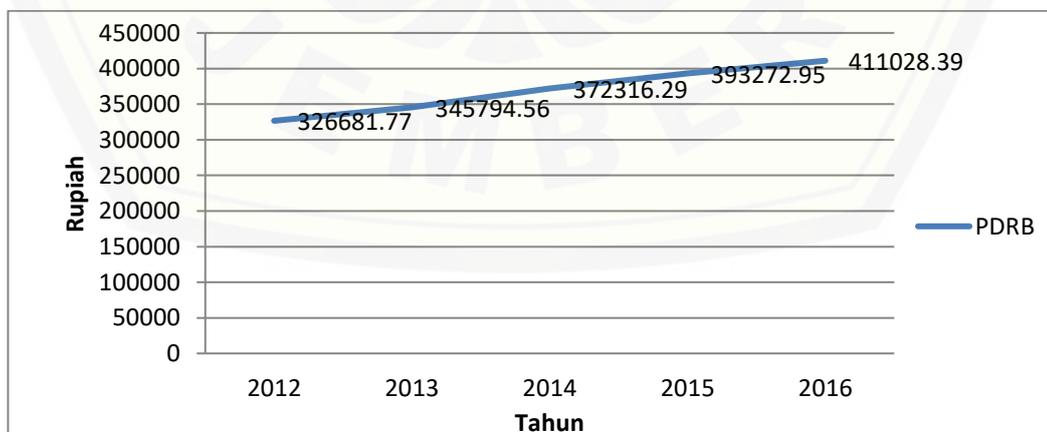
Pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Provinsi Jawa Timur jumlah penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebesar 38,107 Juta Jiwa dimana pada tahun-tahun berikutnya jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Namun dengan kenaikan jumlah penduduk yang ada pada Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan yang nantinya akan berdampak pada angka pengangguran yang semakin tinggi. jika pemerintah tidak menyetasnya dengan cepat dan bijak maka akan terjadinya ketimpangan antar tenaga kerja, oleh sebab itu pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak agar dapat menyerap jumlah penduduk yang jumlahnya setiap tahun mengalami peningkatan.



Gambar 1.2 penyerapan tenaga kerja Industri Pengolahan Provinsi Jawa timur (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan setiap tahunnya yang di mulaidari tahun 2012 sampai tahun 2015. dimana tahun 2012 penyerapan tenaga kerja sebesar 2.864,864 Juta Jiwa, dan mengalami penurunan sebesar 2.779,265 Juta Jiwa pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja turun sebesar 2.776,552 Juta Jiwa bahkan pada tahun berikutnya penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 2.699,676 Juta Jiwa pada tahun 2015. Dimana dapat dilihat bahwa gambar tenaga kerja menunjukkan penyerapan tenaga kerja setiap tahun mengalami penurunan yang diawali tahun dasar yaitu tahun 2012 sampai 2015 bahwa penyerapan tenaga kerja menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

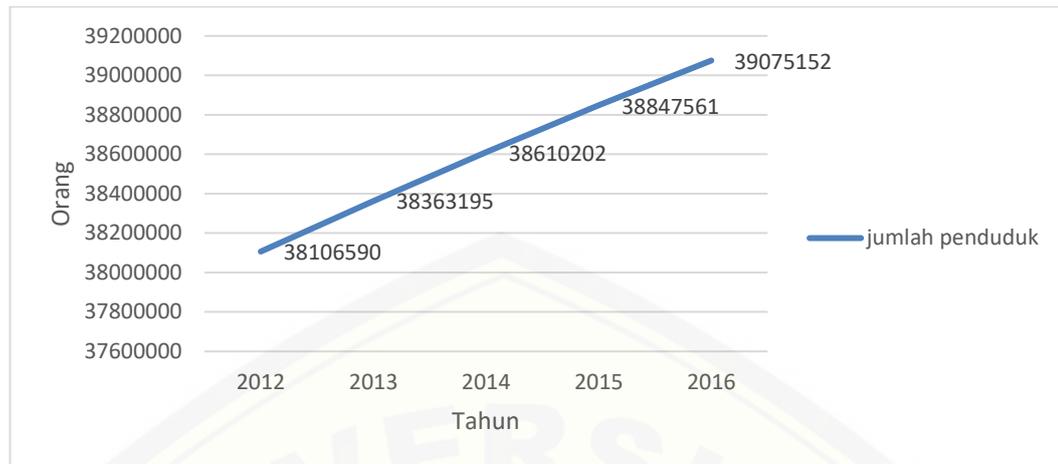


Gambar 1.3 pertumbuhan PDRB harga Konstan Provinsi Jawa Timur (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa PDRB mulai tahun dasar 2012 sampai tahun akhir 2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 PDRB berada pada angka 326681,77 Milyar Rupiah, sedangkan pada tahun 2013 PDRB mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 345794,56 Milyar Rupiah, pada tahun berikutnya Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 372316,29 Milyar Rupiah, bahkan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa PDRB mengalami pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 393272,95 Milyar Rupiah, sedangkan pada tahun 2016 diketahui PDRB mengalami kenaikan sebesar 411028,39 Milyar Rupiah.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan pada gambar 1.3 PDRB mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahun mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dari angka 326681,77 sampai 411028,39 Milyar Rupiah PDRB tiap tahunnya.

Menurut (Wasilputri, 2016: 245) Dengan asumsi jika PDRB meningkat maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Dalam tahun 2010-2014 Pulau Jawa sebagai penyumbang PDB terbesar di Indonesia, Rata-rata kontribusi PDRB Pulau Jawa terhadap PDB Indonesia tahun 2010-2014 sekitar 57,03%, namun pertumbuhan PDRB Pulau Jawa mengalami perlambatan. Pada tahun 2012, turun sebesar 2,01% dari tahun sebelumnya, kemudian naik 0,77% pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,32%.



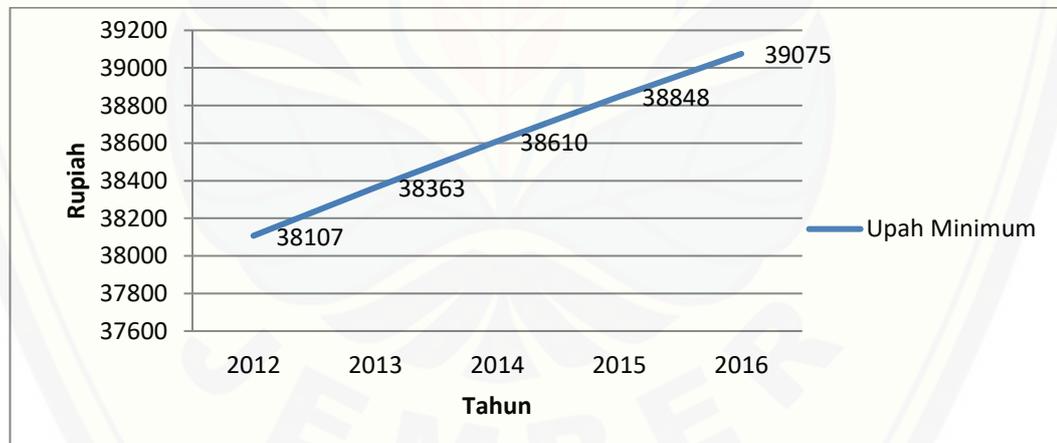
Gambar 1.4 jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk setiap tahun mengalami perubahan atau peningkatan, seperti gambar 1.4 pada tahun 2012 Jumlah Penduduk sebesar 38.106,590 Juta Jiwa, sedangkan pada tahun 2013 Jumlah Penduduk bertambah meningkat yaitu sebesar 38.363,195 Juta Jiwa, dan tahun berikutnya Jumlah Penduduk mengalami pertumbuhan yang begitu cepat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 38.610,202 Juta Jiwa, sedangkan pada tahun 2015 Jumlah Penduduk atau orang yang bertempat tinggal di suatu daerah mengalami kenaikan sebesar 38.847,561 Juta Jiwa, bahkan pada tahun 2016 Jumlah Penduduk meningkat sebesar 39.075,152 Juta Jiwa. Dimana jumlah penduduk merupakan hal yang tidak dapat di hindari karena jumlah penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan dan upaya yang dapat dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu salah satunya yang harus diterapkan adalah Program berencana (KB).

Pada gambar 1.2 menunjukan bahwa Penyerapan tenaga kerja pada tahun 2012 berada pada angka 2.864,864 Juta Jiwa, sedangkan gambar 1.4 menunjukan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebesar 38.106,590 Juta Jiwa. dimana pada gambar tenaga kerja menunjukan bahwa penyerapan tenaga kerja setiap tahun mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2015, sedangkan pada gambar jumlah penduduk pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya, jika dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun mengalami

kenaikan sedangkan disatu sisi penyerapan tenaga kerja setiap tahun mengalami penurunan jika hal tersebut tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah melambat bahkan dengan jumlah penduduk yang besar akan menjadi masalah ketimpangan sosial yang nantinya akan berujung pada jumlah penduduk besar dan akan menambah jumlah pengangguran setiap tahun.

Sedangkan teori Maltus menyatakan bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu modal pembangunan suatu negara. melihat dari pengalaman sejarah di eropa barat, pada abad 18 dan 19 pertumbuhan penduduk yang tinggi dan migrasi penduduk akan mendorong industrialisasi dan menciptakan pasar yang besar bagi industrialisasi tersebut. Dengan terciptanya pasar yang besar maka akan berdampak positif terhadap tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan yang nantinya akan mengurangi angka pengangguran (Ananta, 1990).



Gambar 1.5 Upah Minimum Provinsi Jawa Timur (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa upah minimum pada tahun 2012 yaitu sebesar 38.107 Juta rupiah, yang menyebutkan bahwa upah minimum mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, pada tahun 2013 upah meningkat sebesar 38.363 Juta Rupiah, sedangkan pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup baik karena di imbangi dengan kenaikan

upah minimum sebesar 38.610 Juta Rupiah, sedangkan pada tahun 2015 upah juga mengalami kenaikan sebesar 38.848 Juta rupiah. Bahkan pada tahun terakhir upah minimum mengalami kenaikan sebesar 39.075 JutaRupiah.

Dimana dapat kita ketahui dari kedua gambar 1.2 dan gambar 1.5. Pada gambar penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya mengalami penurunan mulai dari tahun 2012 sampai 2015. Sedangkan gambar upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada gambar 1.2 dan gambar1.5 menunjukkan bahwa upah mempunyai hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja, menurut Wasilaputri (Gidling dan Terrel, 2006) mengemukakan dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap 10% kenaikan upah minimum terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 1,09%.

Menurut Arifin (2012) mendefinisikan bahwa (UPAH) yang positif pada semua model mengindikasikan bahwa semakin tinggi upah maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur. Tanda dan besarnya koefisien terlihat konsisten untuk keempat model yang dicoba. Hasil ini mendukung teori lokasi tradisional (NCT), yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih lokasi di daerah dengan tingkat upah yang rendah untuk meminimalkan biaya dan penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur di Pulau Jawa masih mengandalkan pada upah buruh yang murah sebagai dasar pertimbangan penciptaan kerja di setiap kabupaten/kota di Pulau Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor industri merupakan sektoryang mempunyai peranan strategis dan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena sektor ini memberikan peran yang cukup penting dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Pembanguna sektor industri diarahkan dapat menciptakan struktur ekonomi yang seimbang, artinya dengan adanya pembangunan di sektor industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja yang tersedia. Sehingga di harapkan jumlah

angkatan kerja seimbang dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia yang nantinya dapat meminimalisir timbulnya suatu masalah ketenagakerjaan salah satunya yaitu masalah pengangguran.

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu permasalahan pembangunan ekonomi. Ketidak seimbangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja sehingga diadakan perencanaan perencanaan sebagai solusi dalam menghadapi otonomi daerah maka perlu di perhatikan potensi ekonomi yang di miliki agar kebijakan yang di ambil dapat berkelanjutan.

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

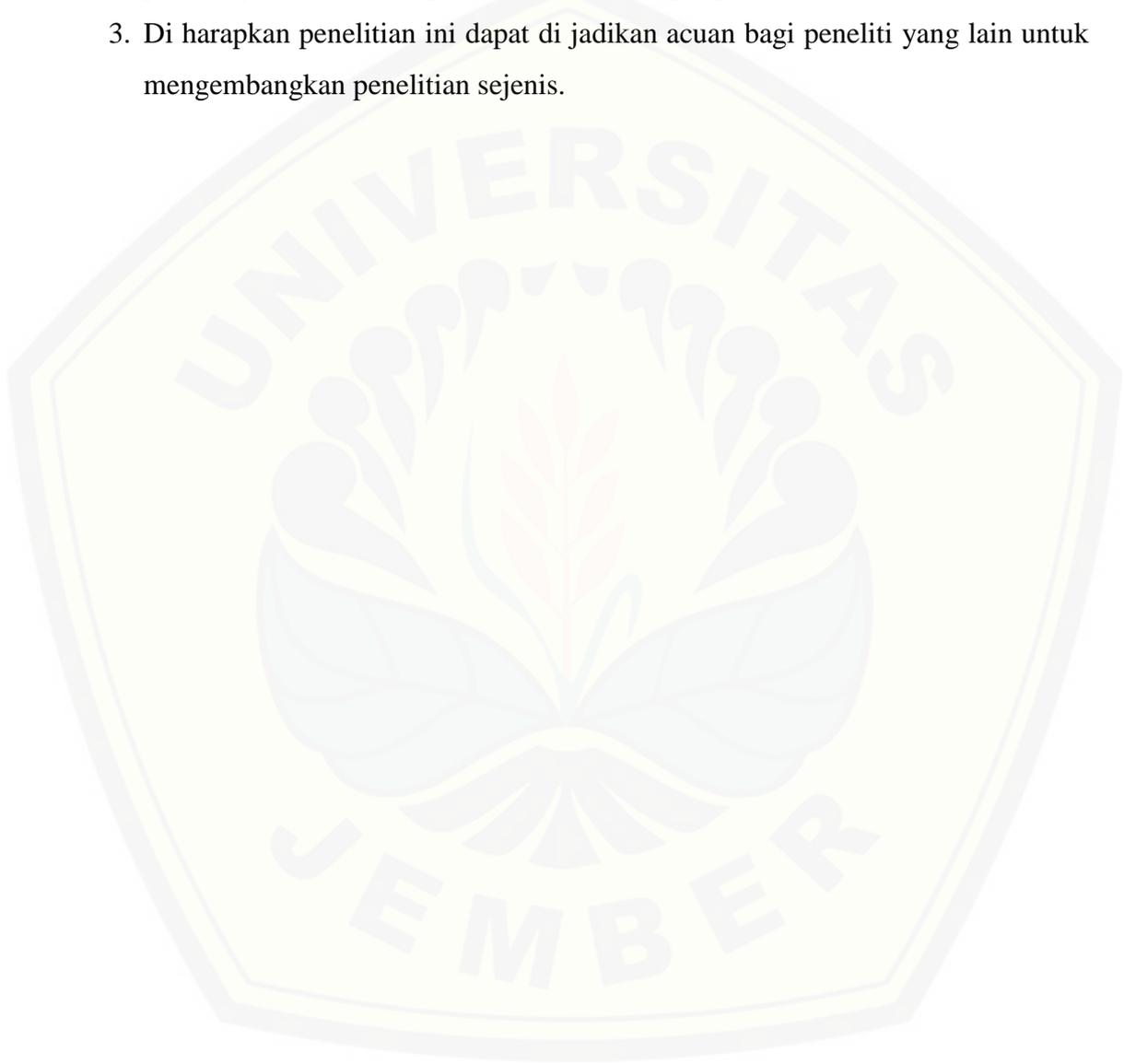
Berdasarkan penelitian yang di lakukan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak terkait. Dengan ruang lingkup penelitian yang memiliki tujuan perekonomian yang lebih baik di harapkan penelitian ini memiliki kontribusi sehingga bermanfaat sebagai berikut:

1. Di harapkan penelitian ini akan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya penyerapan tenaga kerja.
2. Di harapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk menentukan kebijakan ekonomi pembangunan terutama pada sektor industri pengolahan.
3. Di harapkan penelitian ini dapat di jadikan acuan bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan penelitian sejenis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah jumlah penduduk yang banyak dan angka pengangguran yang tinggi terutama di Indonesia jumlah pengangguran setiap tahun mengalami kenaikan oleh karena itu pemerintah harus mengambil keputusan yang tepat agar angka pengangguran dapat teratasi. Dengan jumlah penduduk yang besar jika tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai maka akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran oleh karena itu pemerintah harus menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak agar dapat menampung jumlah tenaga kerja yang banyak, agar dapat membuka lapangan pekerjaan baru maka pemerintah harus memberikan kemudahan dalam perizinan usaha dan memberikan pinjaman dana kepada para investor untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih maju.

2.1.1 Teori Tenaga Kerja

Secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja dapat diukur dengan usia dan orang yang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Di Indonesia, sejak tahun 1998 BPS menggunakan usia 15 tahun keatas sebagai kelompok penduduk usia kerja.

Menurut Sumarsono (2009: 2-3) tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) adalah manusia yang dapat bekerja dan dapat memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu menghasilkan barang atau jasa secara ekonomis yang dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi bahkan untuk masyarakat luas. Secara fisik untuk mengukur kemampuan tenaga kerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dapat dianggap mampu bekerja. Tenaga kerja dapat didefinisikan bahwa penduduk yang usia 15 tahun

keatas yang bekerja yang dapat menghasilkan barang atau jasa dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak terputus. Tenaga kerja *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (menganggur).

Menurut Dumairy (1996: 74) Tenaga kerja (man Power) dapat di golongan dalam dua bagian yaitu angkatan kerja (labour force) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang tidak bekerja yang kegiatannya bersekolah (pelajar/mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita karir, penerima pedapatan yang dimaksud adalah (pensiunan atau penderita cacat) tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Tenaga kerja atau (man power) adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa untuk diri sendiri ataupun orang lain (Winardi, 1994: 19). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam pengelola dan pelaksanaindustri dalam mengelola suatu barang, selain itu tenaga kerja merupakan kunci pertumbuhan usaha bagi suatu perusahaan karena dalam hal ini tenaga kerja mampu mengembangkan industry kecil menjadi industri besar. Sumber daya manusia merupakan sarana utama dari pelaksana dari semua kegiatan untuk mencapai tujuan. Secara teoritis tenaga kerja adalah energi-energi manusia yang di kerahkan untuk tujuan tertentu yang diketahui dengan sadar. Tenaga kerja (man power) terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja = angkatan kerja + bukan angkatan kerja

Angkatan kerja (labour force) adalah bagian dari penduduk yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan produktif, yaitu memproduksi barang dan jasa (Mulyadi, 2003: 47). Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang berusia 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan, yang sementara waktu tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003: 80).bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang tidak bekerja yang kegiatannya bersekolah (pelajar/ mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya

ibu-ibu yang bukan wanita karir, penerima pedapatan yang dimaksud adalah (pensiunan atau penderita cacat) tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah di terimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau tersedianya lapangan pekerjaan untuk di isi pencari kerja (Todaro, 2003). Secara umum, penyerapan tenaga kerja di pengaruhi faktor-faktorsebagai berikut: a. jumlah penduduk, b. tenaga kerja, c. jam kerja, d. pendidikan, e. produktivitas, f. struktur umum (Simanjuntak, 1998: 27).

Menurut Priyanto (1990: 60), penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang di gunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang di kerjakan dalam suatu unit usaha. Penyerapan tenaga kerja juga dapat di katakana permintaan tenaga kerja (Kuncoro 2002), dari banyaknya lapangan kerja yang terisi tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian sehingga menyebabkan adanya permintaan akan tenaga kerja.

Secara umum penyerapan tenaga kerja menunjkan kemampuan suatu perusahaan dala menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk baik barang maupun jasa, dimana besarnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh masing-masing sector yang berbeda (Sumarsono, 2003:89). Setiap penduduk yang terserap akan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Pada umumnya sektor yang memperkerjakan banyak tenaga kerja akan menghasilkan barang dan jasa yang relaif besar. Setiap sektor menglami laju pertumbuhan yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor dan terjadinya perubahan sektoral baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap pendapatan nasional (Simajuntak, 1998:78).

Maka untuk memenuhi penyerapan tenaga kerja secara maksimal perlunya wadah seperti pasar tenaga kerja agar peran kedua saling berkesinambungan sehingga teralisasinya hal tersebut menghasilkan baik barang maupun jasa. Maka peran pasar dalam pasar tenaga kerja yaitu penjual tenaga kerja, pembeli tenaga kerja, dan pemerintah dapat terlaksana pada tujuan masing-masing. Menurut Sumarsono (2009:9), pasar tenaga kerja merupakan aktivitas dari para pelaku yang tujuannya adalah mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Sifat dari pasar kerja itu sendiri ditentukan oleh para pelaku tersebut.

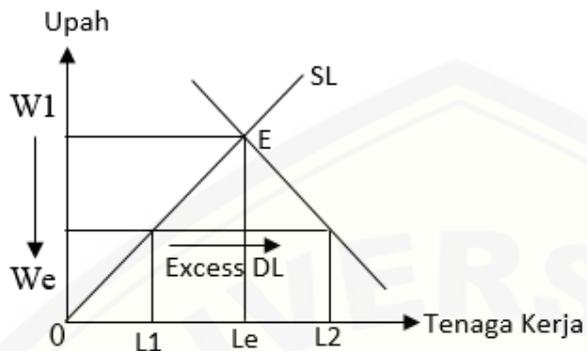
Fungsi pasar tenaga kerja yaitu sebagai sarana saluran tenaga kerja, sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang ketenagakerjaan dan sebagai sarana untuk mempertemukan pencari kerja/orang dengan lembaga yang membutuhkan tenaga kerja. Manfaat pasar tenaga kerja yaitu dapat membantu para pencari kerja dalam memperoleh pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran, dapat membantu orang-orang atau lembaga yang membutuhkan tenaga kerja untuk mendapatkan tenaga kerja dan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007).

Menurut pandangan mazhab klasik, perekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, menurut ahli-ahli ekonomi klasik pengangguran tenaga kerja merupakan keadaan yang berlaku secara sementara saja. Pandangan ini didasarkan pada dua keyakinan yaitu: 1). Fleksibilitas suku bunga dan tingkat harga akan menyebabkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan agregat sehingga penggunaan tenaga kerja penuh. 2). Fleksibilitas tingkat upah mewujudkan keadaan dimana permintaan dan penawaran tenaga kerja mencapai keseimbangan pada

penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2004). kurva teori permintaan tenaga kerja dapat di lihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Teori permintaan tenaga kerja (Sumber: Subri, 2003)

Gambar di atas ketika tingkat upah turun, dari W_1 ke W_2 akan menyebabkan permintaan tenaga kerja yang diminta sebesar L_2 . Namun, saat tingkat upah rendah, jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja sebesar L_1 , sehingga pada L_1 dan L_2 terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja (Subri, 2003: 55).

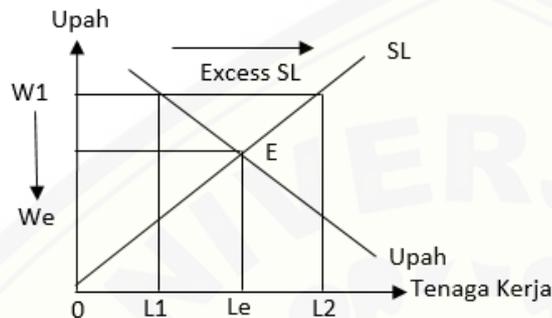
2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985), mendefinisikan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Arfida (2003: 64), penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang di tawarkan.

Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja yang di tawarkan secara keseluruhan yang di tawarkan bagi suatu perekonomian dapat di lihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan dari partisipasi oleh individu. Tiga komponen jumlah tenaga kerja keseluruhan yang di sediakan suatu perekonomian tergantung pada 1. Jumlah penduduk, 2. Persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja, 3. Jumlah jam kerja yang di tawarkan oleh tenaga kerja (Arfida, 2003: 64). Selain dari tiga komponen tersebut, tergantung juga pada upah pasar. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan

konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

Kurva penawaran tenaga kerja dapat di lihat pada gambar 2.2



Gambar 2.2 Teori penawaran tenaga kerja (Sumber: Subri, 2003)

ketika tingkat upah naik dari W_e ke W_1 akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang di minta sebesar L_1 . Namun, saat tingkat upah tinggi, jumlah tenaga kerja menawarkan dirinya untuk bekerja sebesar L_2 sehingga L_1 dan L_2 terdapat kelebihan tenaga kerja (Subri, 2003: 54).

2.1.5 Teori Pasar Kerja

Pasar tenaga kerja selalu dekat hubungannya dengan inti perbincangan mengenai perekonomian yang sedang berkembang dan hal-hal yang khas dalam perekonomian itu, dan secara tepat memberi gambaran mengenai pokok perbedaan pandangan atau model tentang “bagaimana negara-negara yang sedang berkembang itu bekerja”. Sifat kebanyakan negara miskin yakni berlimpah ruahnya tenaga kerja yang membedakan dengan negara maju; model “surplus tenaga kerja” yang di kembangkan oleh Lewis memperjelas gambaran tersebut. Sebagai besar tenaga kerja yang berada di negara berkembang mempunyai penghasilan yang rendah, dengan jumlah tenaga kerja yang banyak menyebabkan pasar tenaga kerja tidak sanggup untuk menampung jumlah tenaga kerja dengan jumlah lowongan yang tersedia yang tidak di imbangi dengan lapangan pekerjaan. Migrasi secara besar-besaran terjadi dari pedesaan ke perkotaan terjadi di banyak

negara dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi sangat cepat yang di pacu oleh migrasi tersebut (Gemmel, 1994: 295).

Menurut (LEMHAMNAS. 1996:113) Upaya dalam meningkatkan lapangan kerja bagi kelompok tertentu dalam masyarakat. Seperti tenaga kerja usia muda, wanita, petani, dan sebagainya, hal yang di lakukan adalah dengan bantuan pembangunan, padat karya, dan lain- lain. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja usia muda pedesaan yang akan memasuki pasar kerja, salah yang harus di terapkan yaitu meningkatkan mutu dan profesionalitas supaya menjadi tenaga kerja yang produktif dalam kelompok tenaga kerja.

2.1.6 Industri Pengolahan

Menurut BPS, industri pengolahan didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi yang tinggi nilai dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Industri Pengolahan dikelompokkan kedalam 4 kategori industri berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu:

- a. Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
- c. Industri kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- d. Industri kerajinan rumah tangga adalah usaha industri yang mempunyai pekerja 1-4 orang. Industri pengolahan dikelompokkan ke dalam 3 kategori industri berdasarkan nilai investasi dan legalitas usaha, yaitu:
 - 1) Industri non formal adalah perusahaan industri dengan investasi Rp. 5.000.000, ke bawah dan tidak memiliki legalitas usaha.
 - 2) Industri formal memiliki legalitas usaha Tanda Daftar Industri (TDI) dengan investasi lebih dari Rp. 5.000.000, sampai dengan Rp. 200.000.000,
 - 3) Industri formal memiliki legalitas usaha ijin usaha industri (IUI) dengan investasi lebih dari Rp. 200.000.000, sampai dengan Rp. 10.000.000.000, untuk

jenis industri sedang dan Rp. 10.000.000.000, ke atas untuk jenis industri besar.

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Golongan Pokok:

- a) Makanan
- b) Minuman
- c) Pengolahan tembakau
- d) Tekstil
- e) Pakaian jadi
- f) Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
- g) Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
- h) Kertas dan barang dari kertas
- i) Pencetakan dan reproduksi media rekaman
- j) Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
- k) Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
- l) Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
- m) Karet, barang dari karet dan plastic
- n) Barang galian bukan logam
- o) Logam dasar
- p) Barang logam, bukan mesin dan peralatannya
- q) Komputer, barang elektronik dan dan optic

- r) Peralatan listrik
- s) Mesin dan perlengkapan ytdl
- t) Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer
- u) Alat angkutan lainnya
- v) Furnitur
- w) Pengolahan lainnya
- x) Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

Selanjutnya pengelompokan industri mengalami perubahan, jika dahulu pengelompokan atas dasar Industri Formal dan non Formal, maka sesuai Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 2003 unit-unit industri dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (1) Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK);
- (2) Industri Logam, Kimia dan Aneka.

2.1.7 Pendapatan Regional

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting dalam pendapatan. Ada juga pendapatan dari harta, tetapi harta adalah akumulasi dari kegiatan sebelumnya.

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat di dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata pada wilayah tersebut. Mengalisis suatu *region* atau membicarakan pembanguna regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapata masyarakat di wilayah tersebut. Ada beberapa parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur adanya pembanguna wilayah. Salah satu parameter terpenting adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Parameter lain, seperti peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan juga sangat terkait dengan peningkatan pendapatan wilayah (Tarigan.2005:13).

Pendapatan yang di gunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah:

1. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh aktivitas produksi dalam perekonomian daerah. Hal ini berarati peningkatan PDRB

mencerminkan pula peningkat balas jasa kepada faktor produksi yang di gunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

2. PDRB di hitung atas dasar konsep arus barang, artinya perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang di hasilkan pada suatu periode tertentu, aliran konsep ini memungkinkan kita membandingkan jumlah output yang di hasilkan tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah daerah (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengatur sejauh mana kebijakan ekonomi yang di terapkan pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik. (Adisasmita. 2010: 26-27)

PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai nilai tambah yang hasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana perhitungan ini digunakan pada tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahu ke tahun Sukirno (2000), sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB atas dasar harga berlaku untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB, saat ini PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

2.1.8 Kepadatan Penduduk

Perkembangan manusia tiap tahun nya terus bertambah dimana pertumbuhan penduduk yang cepat di kenal dengan istilah *population Exploisio*tt atau di kenal dengan peledakan penduduk. Secara goeografis perkembangan penduduk di akibatkan karena adanya tingkat kelahiran yang tinggi sedangkan di satu sisi angka kematian yang dapat mengurangi jumlah penduduk yang nantinya terjadi keseimbangan antara kelahiran dan kematian. Menurunnya tingkat kelahiran di sebabkan perbaikan lingkungan dan peningkatan keadaan sosial ekonomi.

Pandangan Neo-Klasik dengan teori yang di kembangkan Robert Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi, dimana salah satunya adalah penduduk, karena penduduk memberikan kontribusi dalam penyediaan tenaga kerja, dari tenaga ahli sampai tenaga buruh. Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Penduduk sebagai penyedia tenaga kerja, tenaga ahli, yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Disamping pertambahan jumlah penduduk, mengakibatkan bertambah dan semakin kompleks kebutuhannya Sukirno (1985). Pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi Arsyad (1997).

Menurut penelitian Setiati (1996), Penduduk merupakan salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, dengan adanya penduduk yang padat, maka kegiatan ekonomi akan berlangsung dengan baik. Jika kebijakan penduduk sejalan dengan kebijakan lain didalam suatu wilayah.

Widarjono (1999) mengatakan bahwa penduduk relatif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah, tergantung bagaimana penduduk bekerja secara efisien dan tidak ada didaerah tersebut. Bila suatu daerah merupakan daerah yang belum mandiri, dan memperoleh subsidi dari pemerintah pusat, maka pengaruh penduduk yang semakin padat akan positif terhadap

pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sebaliknya, jika daerah tersebut sudah mandiri, penduduk sangat penting didaerah itu dan perlu diperhatikan pendidikan dari segi kualitas, kualitas dan lapangan kerjanya. Apakah penduduk bekerja efektif dan mampu menanggung penduduk yang kurang produktif atau penduduk didaerah tersebut tingkat beban tanggungan tinggi, maka pertumbuhan ekonomi regional relatif tergantung kondisi penduduk suatu daerah.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk rata-rata per kilometer persegi daratan dalam satu tahun. Kepadatan penduduk sama dengan jumlah penduduk dibagi luas per kilometer persegi daratan. Kepadatan penduduk ini tergantung kepada jumlah penduduk dan negara bersangkutan, makin banyak penduduk maka kepadatan penduduk semakin padat. Kelebihan penduduk biasanya tidak berarti selalu banyak orang suatu daerah, tetapi kelebihan dalam hubungan dengan kebutuhan dan fasilitas kehidupan (Latumarissa, 2015: 47).

2.1.9 Upah Minimum

Upah adalah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup hanya bukan komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin /reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh yang diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartal, tunjangan-tunjangan lainnya yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja, apabila upah yang diberikan oleh perusahaan dinilai tinggi atau sudah sesuai dengan jasa atau pengorbanan yang diberikan maka para pencari kerja akan berupaya keras untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut. Upah merupakan salah satu barometer di dalam pengukuran-pengukuran berbagai macam kesejahteraan, oleh karena itu pemerintah berperan aktif untuk mengatur tentang upah. Dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pemerintah dengan tegas mengatur tentang Pengupahan. Pemerintah daerah telah mengatur tentang Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) yang merupakan upah minimum

berdasarkan wilayah kabupaten/ kota, untuk melindungi upah tenaga kerja dan diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak.

Pengertian upah menurut UUD N0 13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari perusahaan terhadap buruh atau pekerja sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau yang akan dikerjakan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan dalam persetujuan, atau peraturan perundang-undang dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja pengusaha dengan buruh termasuk tunjangan baik untuk buruh maupun keluarganya. Menurut Sukirno (2010) yang dimaksud dengan upah adalah “pembayaran atas jasa-jasa fisik atau mental yang sudah disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja profesional dengan pembayaran ke atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Kedua dengan jenis pendapatan pekerja tersebut dinamakan upah. Ketika perusahaan merekrut pekerja yang di harapkan adalah pekerja dapat melakukan kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk member kompensasi berupa upah kepada pekerja. Kompensasi pekerja kepada perusahaan dengan menjadi pekerja disebut kinerja atau produktivitas. Semakin baik kinerja maka pekerja akan mendapat upah yang semakin tinggi, sesuai dengan UU No 13 pasal 29 Ayat (2), pengusaha melakukan peninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan dan produktivitas.

Karena masih ada banyak bermacam-macam pengertian ataupun rumusan mengenai upah dan upah minimum, maka PP No 8/1981 menentukan definisi sebagai berikut:

Upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan dan usaha yang telah atau akan di lakukan yang di nyatakan atau di nilai dalam bentuk uang yang di tetapkan atas dasar persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta di bayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarga, sedangkan Upah Minimum seperti yang di jelaskan dalam PP No. 8/1981, upah minimum merupakan upah yang di

tetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum terdapat dua bagian yaitu upah pokok dan tunjangan (Ananta, 1990: 43 44).

2.1.10 Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

PDRB merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang di hasilkan dari unit produksi atau sektor di suatu daerah. PDRB mempunyai hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan asumsi jika PDRB meningkat maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Dalam tahun 2010-2014 Pulau Jawa sebagai sebagai penyumbang PDB terbesar di Indonesia, namun pertumbuhan ekonomi PDRB mengalami kenaikan, yang nantinya berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja semakin berkurang (Wasilputri, 2016: 245).

Budi Utami (2009) mengatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kesempatan kerja di kabupaten jember tahun 1980 sampai 2007. PDRB merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi (penambahan uotput yang di hasilkan), apabila PDRB meningkat maka jumlah kesempatan kerja akan semakin besar. Junaidi (2013) menyebutkan perkembangan PDRB memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Putro dan Ahmad (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, yang berarti peningkatan PDRB akan menurunkan jumlah pengangguran. Dengan kata lain, PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya jumlah PDRB juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran, dan begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian dapat lihat bahwa produk domestik regional bruto mempunyai dampak terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.1.11 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Peyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk mempunyai hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja menurut Lewis (1959: 267) dalam Ananta (1990) mengenai teori ketergantungan industrialisasi menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi pekerja di sektor industrialisasi di negara berkembang lambat di karenakan negara berkembang ketergantungan terhadap teknologi negara maju. dan kerugian yang di dapatkan negara berkembang, pertama teknologi import yang relative padat modal akan memperlambat laju pertumbuhan lapangan kerja, kedua output industri modern akan memaksakan output industri kecil tersingkir dari pasaran. Seperti yang di katakana tadi, perusahaan-perusahaan besar dalam pasar oligopolistik penuh menggunakan teknologi padat modal . patutlah tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi kesempatan kerja yang terbuka sangat terbatas (Hasibuan, 1993: 181). Sedangkan teori menyatakan bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu modal pembangunan suatu negara. melihat dari pengalaman sejarah di eropa barat, pada abad 18 dan 19 pertumbuhan penduduk yang tinggi dan migrasi penduduk akan mendorong industrialisasi dan menciptakan pasar yang besar bagi industrialisasi tersebut. Dengan terciptanya pasar yang besar maka akan berdampak positif terhadap tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan yang nantinya akan mengurangi angka pengangguran (Ananta, 1990).

2.1.12 Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Masalah yang di hadapi pemerintah dalam mengatasi ketenaga kerjaan adalah upah dimana upah merupakan salah satu faktor penentu para pencari kerja. Hubungan mengenai tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerga, menurut Wasilaputri (Gindling dan Terrel, 2006) mengemukakan dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja diman setiap 10% kenaikan upah minimum terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 1,09%. (Dewi, 2013) mengatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika upah naik sebesar 1% maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar 1,604.

Rini (2013) di dalam penelitiannya, kenaikan upah minimum akan mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang akan berimbas juga pada

jumlah penyerapan tenaga kerja. Magruder (2013) dan Kholifah (2013) juga mengatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan tenaga kerja, dengan kata lain temuan tersebut menjelaskan bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerja sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja juga berkurang.

Sumarsono, 2003 dalam Fadliilah dan Atmanti (2003) menjelaskan bahwa tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya biaya per unit barang yang di produksi. Dengan kondisi tersebut, konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, konsumen akan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang atau produk yang tidak terjual maka produsen akan mengurangi jumlah produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang di butuhkan, itu berarti jumlah penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Upah minimum yang turun memiliki manfaat yang baik terhadap negara karna jangka panjang pengangguran dapat berkurang (Danziger, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kesempatan kerja pada sektor-sektor lapangan kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggan (2004) dengan judul “Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga: Analisis Model Dometrik di 30 Provinsi pada 9 Sektor di Indonesia tahun 1980-2000”. menjelaskan bahwa analisis yang digunakan Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga dimana variable bebasnya adalah Populasi, Migrasi, Upah, Output. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data panel dengan dua pendekatan yaitu pendekatan Capelin dkk dan J. ledent. Berdasarkan hasil analisis bahwa Populasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor di 30 provinsi. Hal ini membuktikan bahwa Populasi relative mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis Migrasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor pada 30 provinsi. Hal ini membuktikan bahwa migrasi/ orang yang banyak melakukan perpindahan keluar kota akan mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis Output berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 30 provinsi. Hal ini membuktikan bahwa Output yang dihasilkan setiap periode mengalami peningkatan yang akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis Upah berpengaruh tidak signifikan di berbagai sektor pada 30 provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa Upah sebagai salah satu penentu penyerapan tenaga kerja karena jika upah yang diberikan besar maka tenaga kerja yang mau bekerja meningkat sedangkan upah yang diberikan lebih rendah maka tenaga kerja tidak bekerja atau menganggur oleh karna Upah memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Zenda (2017) dengan judul “Peranan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya 2009-2013”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (jumlah unit usaha) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya Tahun 2009-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Regresi liner berganda dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah signifikan antara Pertumbuhan

Ekonomi (jumlah unit usaha) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya 2009-2013.

Penelitian yang di lakukan oleh Arifin (2012) yang berjudul “Analisis Spasial Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Pulau Jawa 2002-2017”. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui Biaya Tenaga Kerja (Upah), output, Ekspor, Skala Ekonomi (SE), Kandungan import (KIMPORT) terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa tahun 2002-2017. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), dan menggunakan Regresi data panel. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan adalah Biaya Tenaga Kerja (Upah), Output, Ekspor, Skala Ekonomi (SE), Kandungan Import (KIMPORT) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa. Hal ini di buktikan Biaya Tenaga Kerja (Upah) berpengaruh positif pada semua model mengindikasikan bahwa semakin tinggi upah maka akan menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur. Hasil ini di dukung oleh teori teori lokasi tradisional (NTC). Ekspor menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan pada seluruh model. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi ekspor telah mendorong penyerapan tenaga kerja manufaktur yang lebih besar. Hasil ini di dukung oleh teori perdagangan baru (NTT). Besarnya output mempunyai hubungan positif dan signifikan pada seluruh model. Dimana dapat diketahui semakin tinggi output yang di hasilkan maka akan menunjang penyerapan tenaga kerja. Hal ini di perkuat oleh pendapat pada bidang kebijakan kesempatan kerja bahwa permintaan terhadap tenaga kerja adalah *derived demand for the final products*. Skala Ekonomi dapat menjelaskan konsentrasi industri di pulau jawa: skala pabrik cenderung lebih besar di sentra-sentra industri, namun perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk beroperasi jauh dari sentra-sentra industri. Dan Kandungan Import (KIMPORT) mempunyai hubungan yang positif yang artinya bahwa keberadaan kandungan import akan menyebabkan semakin tinggi penyerapan terhadap tenaga kerja.

Penelitian yang di lakukan oleh Azhar dan Arifin (2011) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten / Kota di Jawa Timur 2002-2008”. Menjelaskan bahwa analisis yang di gunakan yaitu Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dimana variable bebasnya adalah Total Upah Industri, Bahan Baku Industri, Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur, Produksi Industri Manufaktur. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan pendekatan data panel dimana teknik yang di gunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh besarnya koefisien determinan (R^2) sebesar 0,948% atau sebesar 94,8% yang berarti variabel bebas Total Upah, Bahan Baku, Jumlah Perusahaan dan Produksi berpengaruh sebesar 94,8% terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada industri manufaktur besar dan menengah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur. Sedangkan sisanya sebesar 5,2% di pengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini di lakukan oleh Wasilaputri (2016) yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014”. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui Upah Minimum, PDRB, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi data panel dengan model Regresi *fixed effect*. Hasil analisis mengenai Upah Minimum Produksi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. hasil dari PDRB menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. Dan hasil dari Investasi menunjukkan bahwa Investasi tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa.

Penelitian ini di lakukan Sulistiawati (2012) yang berjudul “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan Penyerapan Tenaga Kerja, serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia Tahun 2006-2010”. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan

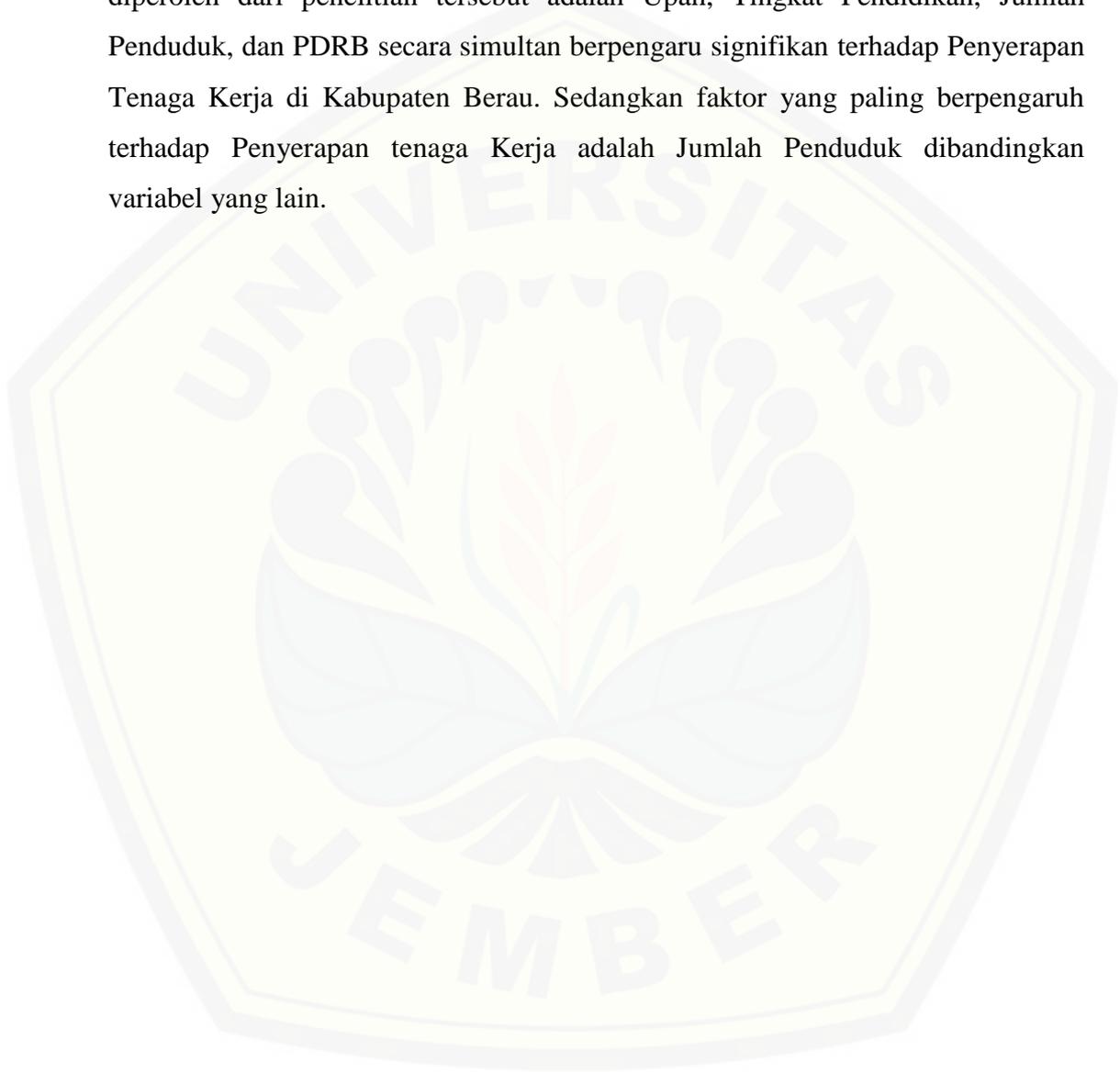
Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia tahun 2006-2010. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan alat Peat analis (analisis jalur). Hasil yang di peroleh dari penelitian ini bahwa Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Indonesia. Investasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi di Indonesia. Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Chusna (2013) yang berjudul “Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011”. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui pertumbuhan sektor industri, investasi, upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. Penelitian menggunakan Analisis Regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pertumbuhan Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Indradewa (2015) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, PDRB, Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali”. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara simultan, ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan, secara parsial, PDRB, Upah Minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi bali tahun 1994-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Ganie (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Upah, Tingkat pendidikan, Jumlah penduduk, PDRB Terhadap

Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Upah, Pendidikan, Penduduk, PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Jenis data yang digunakan dalam Penelitian Ini adalah data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap Penyerapan tenaga Kerja adalah Jumlah Penduduk dibandingkan variabel yang lain.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sitanggang (2004)	Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja: Analisis Model Demometrik di 30 Provinsi pada 9 Sektor di Indonesia	Populasi, Migrasi, Output, Upah.	Analisis kuantitatif menggunakan Regresi data panel dengan dua pendekatan yaitu capelin dkk dan J ledent	Hasil analisis dari penelitian ini adalah struktur ekonomi Indonesia berfokus pada pertanian (penyerapan tenaga kerja). dan 9 provinsi (termasuk jatim hampir merata untuk semua sektor untuk tenaga kerja). penurunan dan peningkatan tenaga kerja di sebabkan populasi, migrasi, output, dan upah.
2.	Zenda dan Suparno (2017)	Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya	Pertumbuhan ekonomi (Jumlah unit usaha)	Penelitian menggunakan Regresi linier berganda dengan bantuan SPSS	Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah pengaruh yang positif da signifikan antara jumlah industry secara parsial terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja di Kota surabaya.
3.	Arifin (2012)	Analisis Spasial Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Pulau Jawa	Biaya tenaga kerja (upah), output, ekspor, skala ekonomi (SE), kandungan	Penelitian menggunakan alat analisis Sistem Informasi Geografi (SIG), dan menggunakan Regresi	Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa industri manufaktur besar dan sedang di pulau jawa tidak merata secara geografis, bila di lihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja maupun

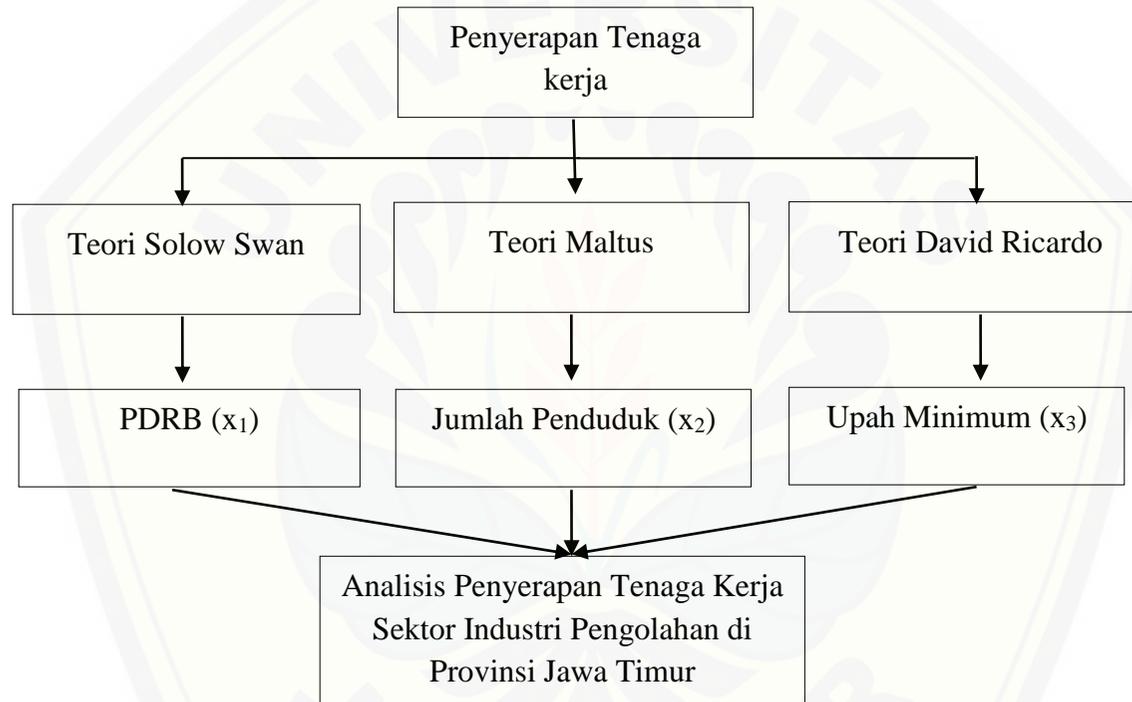
			import (KIMPORT)		data panel		nilai tambah, di beberapa kabupaten dan kota mengalami kepadatan industry yang tinggi, sementara bagian yang lain justru mengalami tingkat kepadatan yang rendah.
4	Azhar dan Arifin (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/ Kota di Jawa Timur	Total upah industri, bahan baku industri, jumlah perusahaan industri manufaktur, produksi industri manufaktur		Penelitian menggunakan pendekatan data panel diaman teknik yang di gunakan Ordinary Least Square (OLS)	ini	Hasil dari penelitian ini bahwa dari ke empat variable tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur dengan koefisien determinasi R^2 sebesar 94,8% pada tingkat kesalahan 5%.
5.	Wasilaputri (2016)	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014	Upah minimum Provinsi, PDRB, Investasi		Penelitian menggunakan Regresi data panel dengan model Regresi fixed effect	ini	Hasil dari penelitian ini Upah Minimum Provinsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, Upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara keseluruhan variabel Upah minimum,

					PDRB, Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
6.	Sulistiawati (2012)	Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan Penyerapan Tenaga Kerja, serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Masyarakat	Penelitian menggunakan alat peat analis (analisis jalur)	Hasil dari penelitian ini adalah variable Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenag kerja sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
7.	Chusna (2013)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011.	Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah.	Penelitian menggunakan Analisis Regrsi linear berganda.	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pertumbuhan Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry di Jawa Tengah

8.	Indradewa (2015).	Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali.	Inflasi, PDRB, Upah Minimum. berganda.	Analisis regresi linear berganda.	Hasil yang diperoleh secara simultan, ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan, secara parsial, PDRB, Upah Minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi bali tahun 1994-2013.
9.	Ganie (2017).	Analisis Pengaruh Upah, Tingkat pendidikan, Jumlah penduduk, PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur.	Upah, Pendidikan, Penduduk, PDRB.	Jenis data yang digunakan dalam Penelitian Ini adalah data sekunder.	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap Penyerapan tenaga Kerja adalah Jumlah Penduduk dibandingkan variable yang lain.

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berfikir secara konseptual yang dapat diturunkan baik dari teori-teori yang mendasar dari suatu penelitian dan secara empirik. Kemudian diturunkan kembali pada variabel-variabel yang terkait dengan penelitian hingga nantinya dapat dirumuskan mengenai alur berfikir secara konseptual mengenai penelitian yang dilakukan. Berdasarkan gambar 2.3 kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor pembangunan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia terutama di Jawa Timur. Jika upah rata-rata yang ada saat ini dapat meningkatkan kehidupan orang banyak maka hal ini dapat membantu perekonomian di suatu daerah. Namun permasalahan yang sering kita hadapi adalah pengangguran yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lapangan usaha yang tersedia di berbagai daerah. Sehingga pemerintah perlu menggalakkan lapangan kerja di setiap daerah sehingga dapat memengaruhi PDRB, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk yang bertujuan untuk menyejahterakan seluruh masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara mengenai suatu penelitian yang sifatnya wajib di uji lagi kebenarannya dan keabsahannya melalui uji hipotesis dan melakukan penelitian yang lebih lanjut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat di buat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur selama periode 2012-2016.
2. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur selama periode 2012-2016.
3. Diduga Upah Minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur selama periode 2012-2016.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelas yang di sebut dengan explanatory research (tujuan untuk memperkuat atau menolak teori atau hipotesis dari hasil penelitian terdahulu) atau penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dan variabel terikat (Nasir, 1998). Di dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Jumlah Penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dengan mengambil data dari badan pusat statistik Jawa Timur, jurnal, kependudukan, dan perindustrian serta studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel selama lima tahun yaitu dari tahun 2012 sampai 2016 yang meliputi data PDRB, upah minimum, jumlah penduduk yang terserap dalam sektor industri pengolahan. Data diambil dari badan pusat statistik, dinas perindustrian, dinas kependudukan, dinas penanaman modal provinsi jawa timur maupun penelitian sebelumnya yang di publikasikan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.1.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada sektor industri pengolahan. Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan PDRB, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk. Penentuan lokasi ini diterapkan secara sengaja dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa sektor industri pengolahan mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

1. Model *polled OLS* atau dikenal dengan *common effect model* atau koefisien antar waktu dan individu. Dalam pendekatan ini tidak diperlihatkan dimensi individu atau waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data sama berbagai dalam kurun waktu. Model ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel.

2. Model *fixed effect least square dummy variabel* atau slope konstan akan tetapi dalam intersep berbeda antar individu, menempatkan bahwa μ_{ti} merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam konstanta term pada model regresi. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan atas perbedaan intersep antar daerah namun intersepanya sama dengan waktu (*time in variant*). Di samping itu, model ini mengamsumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

3. Model random effect atau model komponen error (ECM), yang mana menempatkan μ_{ti} sebagai pengganggu spesifik kelompok identik dengan μ_{ti} , kecuali terhadap masing-masing kelompok. Namun gambaran tunggal yang memasukkan regresi identik untuk setiap periode. Model ini lebih dikenal sebagai *generalized least square (GLS)*.

3.2.2 Uji Pemilihan Data Panel

Dalam pemilihan model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu:

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat yang digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam chow test adalah:

H_0 = model mengikuti *common effect* atau *polled OLS*

H_1 = model mengikuti *fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan $F_{\text{statistik}}$ dan F_{tabel} . perbandingan di pakai apabila hasil $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak brarti model yang paling tepat di gunakan adalah model *fixed effect*. Begitu pula sebaliknya apabila $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima brarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*.

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus:

$$f = \frac{\frac{SSE1 - SSE2}{(N-1)}}{\frac{SSE2}{(NT-N-K)}} \dots\dots\dots(3.2.2.1)$$

keterangan:

SSE1 = Sum Square Error dari Model Common Effect

SSE2 = Sum Square Error dari Model *fixed effect*

Effect n = Jumlah Perusahaan (*Crosss Section*)

nt = Jumlah *Cross section* x Jumlah *time Series*

k = Jumlah Variabel Independen

sedangkan F tabel didapat dari:

$$F_{\text{tabel}} = \{\alpha:df (n-1nt-n-k)\}$$

Keterangan:

α = Tingkat signifikan yang dipakai

n = Jmlah perusahaan perusahaan (*cross section*)

nt = Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k = Jumlah variabel independen

Apabila dari hasil Uji Chow ditentukan bahwa model *common effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji dengan Uji Husman. Akan tetapi apabila dari hasil uji chow tersebut bahwa ditentukan model *fixed effect* yang digunakan, maka harus ada model uji lanjutan dengan uji husman untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *rando meffect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

b. Uji Husman

Setelah selesai melakukan uji chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya akan di uji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, dan pengujian ini disebut dengan uji husman (Husman Test).

Uji Husman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistic untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

Statistik Uji Husman ini mengikuti distribusi *statisti chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Husman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya apabila nilai statistik husman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM test) adalah uji untuk mengetahui apakah model random effect atau model common effect yang paling tepat di gunakan. Uji signifikan random effect ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM yang dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(t-1)} \frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \dots \dots \dots (3.2.2.2)$$

Keterangan:

n = Jumlah perusahaan

T = Periode waktu

E_{it} = Residual metode common effect

Hipotesis yang di gunakan adalah:

H_0 = Model mengikuti *common effect*

H_1 = Model mengikuti *random effect*

3.2.3 Uji statistik

a. Uji F

Uji F ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Jumlah Penduduk berpengaruh secara bersama-sama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur, Menurut (Gujarati, 2000: 121) adalah formula uji F sebaga berikut:

$$F = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R)(n-k)} \dots \dots \dots (3.2.2.3)$$

Keterangan:

F = Pengujian secara bersama-sama

R² = Koefisien determinan berganda

K = Banyaknya variabel bebas

N = Banyaknya variabel sampel

k-1 = Derajat bebas pembilang

n-k = Derajat bebas penyebut

perumusan hipotesis di susun sebagai berikut:

1. H₀ : $b_1=b_2=b_3=0$, artinya secara bersama-sama Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
2. H₁ : $b_1\neq b_2\neq b_3\neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai probabilitas pengujian $\leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H₀ di tolak dan H₁ di terima, artinya seluruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
2. Apabila nilai probabilitas F hitung $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya seluruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), tidak mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

b. Uji t atau pengaruh parsial

pengujian secara parsial adalah bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar atau paling signifikan terhadap variabel terikatnya. Adapun rumus yang di gunakan dalam penelitian ini (Gujarati, 2000: 140) adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)} \dots \dots \dots (3.2.2.4)$$

keterangan:

t hitung = Pengujian secara parsial

b_i = Koefisien regresi

$se(b_i)$ = Standar deviasi

penyusunan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: b_1=0$, Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (x_1), Upah Minimum (x_2), Jumlah Penduduk (x_3), terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
2. $H_1: b_1 \neq 0$, Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (x_1), Upah Minimum (x_2), Jumlah Penduduk (x_3), terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai probabilitas t hitung $\leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto (x_1), Upah Minimum (x_2), Jumlah Penduduk (x_3), terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
2. Apabila nilai probabilitas t hitung $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto (x_1), Upah Minimum (x_2), Jumlah Penduduk (x_3), terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

c. Koefisien Determinan Berganda (R^2)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya akan di gunakan analisis koefisien determinasi berganda dan dengan semakin besar koefisien determinasi maka semakin tepat model regresi yang di gunakan sebagai alat uji dalam penelitian ini. Adapun rumus yang di gunakan adalah:

$$R = \frac{ESS}{TSS} \dots \dots \dots (3.2.2.5)$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum y_1 x_1 + b_2 \sum y_2 x_2 + b_3 \sum y_3 x_3 + b_4 \sum y_4 x_4 + \dots + b_k \sum y_k x_k}{\sum y_1^2} \dots \dots \dots (3.2.2.6)$$

Keterangan:

R² = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = Jumlah kuadrat total (ESS+RSS)

Kriteria pengujian

1. Apabila nilai R² hampir mendekati 1, maka persentase Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Apabila nilai R² hampir mendekati 0, maka Produk Domestik Regional Bruto (x₁), Upah Minimum (x₂), Jumlah Penduduk (x₃), terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

3.2.4 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk membedakan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Gejala multikolinearitas dapat di deteksi dengan metode deteksi klein dengan cara membandingkan koefisien determinasi auxiliary dengan koefisien determinasi (R²) model regresi asli Y dengan variabel independen X. Artinya jika R²_{x₁x₂x₃.....x_k} lebih besar dari R² maka model mengandung unsur multikolinearitas antara variabel independen nya dan sebaliknya maka tidak dapat korelasi antar variabel independen (Widarjono, 2016).

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas yaitu variabel pengganggu (e) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama. Hal ini melanggar asumsi heterokedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama atau (konstan). Heterokedastisitas lebih sering muncul pada data cross section dari pada data time series. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas dalam model persamaan regresi digunakan *white test*. Kriteria pengujian yaitu dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} \geq \alpha$ (5%), maka persamaan tersebut tidak memiliki heterokedastisitas (Widarjono, 2016).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel terikat saling mempengaruhi maka akan terjadi autokorelasi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi, maka digunakan uji Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test. Uji BG-LM test digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada satu first order, tetapi bisa juga digunakan pada order lainnya. Hipotesis uji BG-LM test dilihat dari nilai x^2 hitung ($\text{Obs} \cdot R\text{-Squared}$) \leq nilai x^2 tabel ($\text{Obs} \cdot R\text{-Squared}$) atau nilai probabilitas x^2 hitung \geq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi, begitu pula sebaliknya (Gujarati, 2003: 200).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebutan keseluruhan jika data tidak normal, karena dikhawatirkan hasil analisis regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid (kesimpulan bias). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-Berra test*.

Menurut (Gujarati, 2003: 203), pedoman dari J-B test adalah

1. Apabila nilai J-B hitung \geq nilai x^2 tabel atau nilai probabilitas $J-B_{hitung} \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka hipotesis menyatakan bahwa residual, μ_t berdistribusi normal ditolak.
2. Apabila nilai J-B hitung \leq nilai x^2 tabel atau nilai probabilitas $J-B_{hitung} \geq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka hipotesis menyatakan bahwa residual, μ_t berdistribusi normal diterima.

3.3 Definisi Operasional

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini. Variabel operasional di maksudkan untuk menjelaskan istilah yang di gunakan penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Adapun yang di teliti yang di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan di lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.
2. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah atas barang dan jasa yang di hasilkan dari hasil produksi atau sektor di suatu daerah tertentu diukur dalam satuan milyar rupiah.
3. Jumlah Penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu wilayah Jatim selama kurun waktu 6 bulan atau memiliki mata pencaharian di daerah tersebut yang di ukur dalam satuan orang.
4. Upah Minimum Provinsi adalah standart yang di tetapkan Pemprov Jatim dalam pengganti jasa yang telah di keluarkan oleh tenaga kerja, pemberian balas jasa dalam bentuk upah. Yang di ukur dalam satuan rupiah.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

- a. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi jawa timur tahun 2012-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto menurun maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
- b. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi jawa timur tahun 2012-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
- c. Upah Minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi jawa timur tahun 2012-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi menurun maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan untuk di jadikan masukan dan pertimbangan, berikut saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

- a. PDRB dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Jawa timur. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui perkembangan PDRB nya, dari penelitian yang dilakukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja, hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur agar dapat meningkatkan nilai tambah di setiap kabupaten/kota dan juga produktifitas tenaga kerja perlu di tingkatkan agar dapat menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak, dengan jumlah produksi yang semakin meningkat secara otomatis tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak.
- b. Jumlah Penduduk dalam penelitian ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, dimana setiap tahun jumlah penduduk semakin meningkat hal ini merupakan suatu keuntungan bagi suatu perekonomian dengan jumlah penduduk yang banyak maka tenaga kerja di wilayah tersebut sangat tercukupi bahkan wilayah tersebut kelebihan tenaga kerja dengan jumlah penduduk dan tenaga kerja yang banyak maka akan menciptakan produksi barang dan jasa yang lebih banyak. Dengan asumsi, pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dari jumlah tenaga kerja yang setiap tahun mengalami kenaikan.
- c. Pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pemerintah provinsi Jawa Timur memberikan aturan yang tepat kepada perusahaan atau lembaga untuk menentukan gaji/upah terhadap para buruh.

Sehingga para buruh sangat senang dengan upah yang diberikan oleh perusahaan atau lembaga, secara tidak langsung buruh bekerja lebih produktif agar dapat memberikan hasil yang baik kepada perusahaan dan perusahaan memperoleh keuntungan dari tenaga kerja tersebut. Upah memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan upah yang tinggi akan meningkatkan kinerja karyawan dan juga meningkatkan semangat para pencari kerja untuk mendapatkan suatu pekerjaan dengan upah/gaji yang besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi.
- Adisamita, Rahardjo. 2010. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Zainal. 2012. "Analisis Spasial Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Pulau Jawa". *Jurnal Humanity*. Volume 7, Nomor 2, Maret 2012 ISSN: 0216-8995.
- Arsyad, L. 1992. *Pembangunan Ekonomi*. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Azhar, Kholidah, Arifin Zainal. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/ Kota di Jawa Timur". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 9, Nomor 1 Juli 2011.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2008 *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2006 - 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budi Utami, Turminijati. 2009. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, PDRB, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan*. Vol.1. No. 1.
- Chusna, Arifatul. 2013. "pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sector industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011". *Jurnal Analisis Pengembangan Ekonomi*. Juli 2013, ISSN 2252-6889.
- Dick, H. 1993. The Economic Role of Surabaya. In H. Dick, J. J. Fox, & J. Mackie (Eds.), *Balanced Development: East Java in the New Order* (pp. 326-343). Singapore: Oxford University Press.
- Danziger, Lief. 2009. The Elasticity of Labour Demand and The Minimum wage. *Journal of Population Economics*. Vol. 22. No. 3. Juli 2009. PP. 757-722.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- , 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Gemmel, Norman. 1994. *Ilmu Ekonomi Pembangunan, Beberapa Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gindling T.H and Terrel Katherina. 2006. "The Effect of Multiple Minimum Wage Throughout The Labour Market: The Case os Costa Rica". *Journal of Labour Economic*. 14 (2007) Hal. 485-511.
- Ganie, Djupiansyah. 2017. "Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur". *Jurnal Eksekutif*. Nomor 2, Desember 2017.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Ekonomi Industr: Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*. Jakarta: LP3ES.
- Imami, Isnin. 2013. "Analisi Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bondowoso". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- I Gusti Agung Indradewa. Ketut Suardika Natha. 2015. "Pengaruh Inflasi, PDRB, Upah Minimum Terhadap Peyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 4, Nomor 8, Agustus 2015, Hal: 923-950.
- Kuncoro, Haryo. 2002. "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 7, Nomor1, Hal: 45-54.
- Kholifah Anggrainy. 2013. Analisis Dampak Kenaikan Upah minimum Kota (UMK) Terhadap Kesempatan Kerja dan Investasi. *Jurnal Ilmiah*. FEB Universitas Brawijaya Malang.
- Latumarissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Lemhamnas. 1997. *Pembanguna Nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka-Lemhamnas.
- Lincolin, Arsyad. 1997. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE-yogyakarta.

- Magruder, Jeremy R. 2013. Can Minimum Wages Cause a Big Push Evidence From Indonesia. *Journal of Development Economic*. 100 (2013). Hal. 48-62.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Indeks.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putro, Akbar Sis. Achmad Hendra Setiawan. 2013. Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 2. No.3. Hal. 1-14.
- Priyanto, W Suseno. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizal, Wicaksono. 2010. "Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Sedang Dan Besar Di Indonesia Tahun 1990-2008". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rini Sulistiawati. 2013. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*. Vol. 1. No. 2. Hal. 1-17.
- Rahmawati, Ikka Dewi. 2013. Pengaruh Investasi dan Tingkah Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa timur. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sitanggang, Rohana. Nachrowi jalal. 2004. "Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja: Analisis Model Dometrik di 30 Provinsi Pada 9 Sektor di Indonesia". *Jurnal Ekonomidan Pembangunan Indonesia*. Volume 5, Nomer 1, Juli 2004, Hal. 103- 133.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BPFE UI.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sembiring, Naomi Octalia. 2015. "Analisis Permintaan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2010 (Studi Kasus: Industri Manufaktur Menengah dan Besar)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas diponegoro Semarang.

- Sholeh, Maimun. 2007. "Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Beberapa Potretnya di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 4, Nomor 1.
- Sandhika, Ardyan Wahyu. 2012. "Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- 2009. *Ekonomi Manajemen SDM Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 1985. *Makro ekonomi Teori Pengantar*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, Rini. 2012. "Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2012, Hal 29-50.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, P. Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Edisi Ketujuh). Jilid 1 Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2013. *UU RI Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan*. Undang- Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta.

Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi di Sertai Panduan Eviews*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Winardi. 1983. *Pengembangan SDM dalam Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Pascasarjana Umpad.

..... 1994. *Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wasilaputri, Risqi Febryana. 2016. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016.

Zenda, Herdian.Suparno.2017. "Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 2, Nomor 1, Maret 2017.

LAMPIRAN A**Data Jumlah Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB), Jumlah Penduduk, Upah Minimu Provinsi**

Kabupaten/ Kota	tahun	Tenaga Kerja (Juta Jiwa)	PDRB (Milyar Rupiah)	Upah Minimum (Juta Rupiah)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
Surabaya	2012	288509	947685	1257000	2805718
Surabaya	2013	276569	1013681	1740000	2821929
Surabaya	2014	235866	1079599	2200000	2833924
Surabaya	2015	255102	1138156	2710000	2848583
Surabaya	2016	238655	1200575	3040000	2862406
Sidoarjo	2012	355129	463777	1252000	2016974
Sidoarjo	2013	363266	488006	1720000	2049038
Sidoarjo	2014	366587	510746	2190000	2083924
Sidoarjo	2015	366800	529036	2705000	2117279
Sidoarjo	2016	370191	549543	3040000	2150482
Gresik	2012	187495	554995	1257000	1211686
Gresik	2013	183248	58116	1740000	1324777
Gresik	2014	165306	61482	2195000	1241613
Gresik	2015	184192	64762	2707500	1256313
Gresik	2016	200565	675495	3042500	1270702
Pasuruan	2012	180720	667537	1252000	1543723
Pasuruan	2013	192914	706466	1720000	1556700
Pasuruan	2014	196705	746356	2190000	1569507
Pasuruan	2015	184192	5361399	2700000	1581787
Pasuruan	2016	196398	817253	3037500	1593683
Malang	2012	175249	612668	1132000	834527
Malang	2013	155292	644171	1340300	840803
Malang	2014	167922	677507	1587000	2527087
Malang	2015	193261	71022	1882250	2544315
Malang	2016	187393	744793	2099000	2560675

LAMPIRAN B

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	116.855511	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	83.743579	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/18/18 Time: 20:00

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	127529.5	58293.55	2.187713	0.0401
X1	-0.011224	0.014682	-0.764518	0.4531
X2	0.012025	0.022746	0.528662	0.6026
X3	0.047576	0.021760	2.186398	0.0402

R-squared	0.217037	Mean dependent var	234701.0
Adjusted R-squared	0.105185	S.D. dependent var	73908.72
S.E. of regression	69913.69	Akaike info criterion	25.29356
Sum squared resid	1.03E+11	Schwarz criterion	25.48858

Log likelihood	-312.1695	Hannan-Quinn criter.	25.34765
F-statistic	1.940399	Durbin-Watson stat	0.151094
Prob(F-statistic)	0.154013		

LAMPIRAN C

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.994195	3	0.8027

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.001318	-0.001344	0.000000	0.8464
X2	-0.001767	-0.001761	0.000000	0.9770
X3	0.011042	0.011447	0.000001	0.5781

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/18/18 Time: 20:00

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	218209.6	16484.88	13.23696	0.0000
X1	-0.001318	0.003557	-0.370480	0.7156
X2	-0.001767	0.005244	-0.336872	0.7403
X3	0.011042	0.008128	1.358514	0.1921

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972523	Mean dependent var	234701.0
Adjusted R-squared	0.961209	S.D. dependent var	73908.72
S.E. of regression	14556.60	Akaike info criterion	22.26381
Sum squared resid	3.60E+09	Schwarz criterion	22.65385
Log likelihood	-270.2977	Hannan-Quinn criter.	22.37199
F-statistic	85.95768	Durbin-Watson stat	1.581851
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN D

Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	35.74544 (0.0000)	1.664266 (0.1970)	37.40971 (0.0000)
Honda	5.978749 (0.0000)	-1.290064 --	3.315401 (0.0005)
King-Wu	5.978749 (0.0000)	-1.290064 --	3.315401 (0.0005)
Standardized Honda	8.068276 (0.0000)	-0.919952 --	1.941597 (0.0261)
Standardized King-Wu	8.068276 (0.0000)	-0.919952 --	1.941597 (0.0261)
Gourierieux, et al.*	--	--	35.74544 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

LAMPIRAN E

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan *Random Effect*

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/18/18 Time: 20:01

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	217441.5	51148.63	4.251169	0.0004
X1	-0.001344	0.003555	-0.378078	0.7092
X2	-0.001761	0.005241	-0.336056	0.7402
X3	0.011447	0.008095	1.414009	0.1720

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	108300.1	0.9823
Idiosyncratic random	14556.60	0.0177

Weighted Statistics

R-squared	0.106659	Mean dependent var	14082.44
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	-0.020961	S.D. dependent var	13701.12
S.E. of regression	13843.97	Sum squared resid	4.02E+09
F-statistic	0.835751	Durbin-Watson stat	1.416732
Prob(F-statistic)	0.489314		

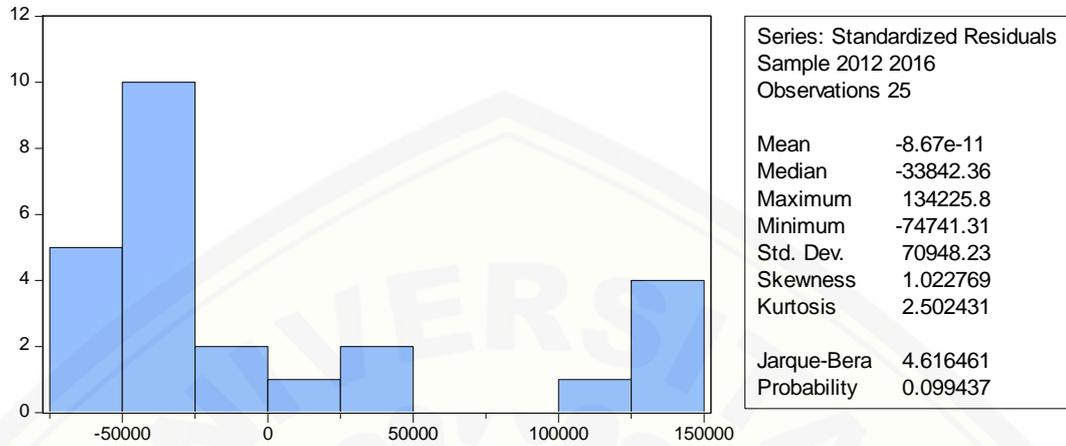
Unweighted Statistics

R-squared	0.078507	Mean dependent var	234701.0
Sum squared resid	1.21E+11	Durbin-Watson stat	0.047199



LAMPIRAN F

Hasil uji Normalitas



LAMPIRAN G

Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.098005	0.143327	0.436186
X1	-0.098005	1.000000	0.233156	0.067862
X2	0.143327	0.233156	1.000000	0.169022
X3	0.436186	0.067862	0.169022	1.000000

LAMPIRAN H

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/18/18 Time: 20:02

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66039.99	35643.67	1.852783	0.0780
X1	0.000529	0.002808	0.188522	0.8523
X2	-0.007531	0.004141	-1.818926	0.0832
X3	0.003626	0.006389	0.567568	0.5763

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	74226.09	0.9765
Idiosyncratic random	11502.66	0.0235

Weighted Statistics

R-squared	0.156290	Mean dependent var	3999.963
Adjusted R-squared	0.035760	S.D. dependent var	10924.45
S.E. of regression	10727.34	Sum squared resid	2.42E+09
F-statistic	1.296691	Durbin-Watson stat	1.394932
Prob(F-statistic)	0.301699		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.002737	Mean dependent var	57854.82
Sum squared resid	3.72E+10	Durbin-Watson stat	0.090545

